

Only Jesus



KARENA TANPA DIA,
kita tidak dapat berbuat apa-apa.

“

Akulah pokok anggur, kamulah ranting-rantingnya.
Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia,
ia berbuah banyak, sebab di luar Aku
kamu tidak dapat berbuat apa-apa.

(Yohanes 15:5)

”





DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
KATA PENGANTAR	1
TEAM REDAKSI	1
IJINKAN TUHAN TURUN TANGAN	1
RANTING YANG MELEKAT	2
KUASA TUHAN SEMPURNA	3
MENGGANDALKAN TUHAN DALAM SEGALA HAL	4
HIDUP DALAM IMAN DAN KEBENARAN	5
PANDANG YESUS, BUKAN MANUSIA	6
DAMAI SEJAHTERA ALLAH, YANG MELAMPAUI SEGALA AKAL	7
PUAS DI DALAM YESUS	8
AIR HIDUP YANG MEMUASKAN.....	9
MENGAPA KHAWATIR?.....	10
MANUSIA BERTANYA, TUHAN MENJAWAB	11
BERLINDUNG DALAM KEPAK SAYAP-NYA	12
JIKA TUHAN MEMERINTAHKANNYA, ITU SUDAH CUKUP!	13
JALAN YANG TAK DIMENGERTI	14
KEMBALI KE BETLEHEM	15
MEMIKUL SALIB	16
KETAATAN MEMBAWA MUJIZAT	17
BUKAN IMAN BIASA	18
DIAM DAN PERCAYA MENYAKSIKAN PEMBELAAN TUHAN.....	19
KEKUATAN FIRMAN	20
YESUS JANGKAR PENGHARAPAN	21
BADAI DI LUAR TIDAK MENENTUKAN AKHIR HIDUPMU	22
KEKUATAN BARU DALAM PENANTIAN	23
IMAN DI TENGAH PERAPIAN	24
TETAP DI DALAM TUHAN	25
ONLY JESUS: JANJI-NYA YA DAN AMIN	26
KETIKA PUJIAN MANUSIA MENJADI UJIAN KETAATAN	27
SEMUA KARENA ANUGERAH	28
BEJANA TANAH LIAT	29
SAAT AKU BELAJAR MENJADI KECIL	30
SELAMANYA BERHARAP HANYA KEPADA YESUS.....	31





KATA PENGANTAR

Salam sejahtera dalam Kristus Yesus.

"Jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19). Ini adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus kepada kita orang yang percaya kepadaNya. Kita dapat menjadi murid Yesus ketika kita hidup dalam firmanNya, sehingga kita akan mengetahui kebenaran yang akan memerdekakan kita (Yohanes 8:31-32). Renungan harian ini disusun dengan harapan agar kita dapat merenungkan firman Tuhan setiap hari, sehingga kita dapat bertumbuh secara progresif menjadi murid-murid Yesus.

Renungan Harian Bethel Area ini berisi kumpulan renungan terkait berbagai bidang dalam kehidupan orang percaya, yang dibangun berdasarkan pada Firman Tuhan. Oleh karena itu melalui renungan harian ini, doa kami adalah setiap pembaca dapat memperoleh pengetahuanyang benar akan Tuhan dan juga kekuatan iman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kami percaya renungan harian ini juga dapat menjadi alat bagi Tuhan untuk membantu setiap saudara bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan, sehingga saudara dapat semakin kuat di dalam Tuhan.

Selamat membaca dan merenungkan firman Tuhan, Tuhan Yesus memberkati.

Salatiga, Juni 2026

Gembala Jemaat GBI Jl. Hasanudin 3B (Bethel Area) Salatiga

Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.



TEAM REDAKSI

Pemimpin Redaksi : Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.

Koordinator : Dr. Wiwin Sulisty, ST., M.Kom.

Tim Penulis

- Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.
- Pdt. Dr. Andreas Sese Sunarko, S.H., M.Th.
- Pdt. Daud Rubes Widodo, S.Th.
- Pdm. Paulus Subarja, SE., M.Th
- Pdm. Lisa Oktovina Papilaya, S.Th.
- Pdm. Martinus Rusli, S.E., M.Th.
- Pdm. Ir. Lauw Wie Tian
- Pdm. Purnomo Sidhi, M.Th.
- Pdm. Eko Sulisty, S.Th
- Pdp. Widjaja Kusumo, S.E, M.M.
- Pdp. Dian Narwastu Jati, S.E.
- Pdp. Dra. Budiati
- Dr. Adi Chandra
- Yuliarso, S.Th., M.Pd.
- Yunike Angelina, M.Th.
- Yuni Santoso
- Juli Tiono, ST.
- Rudhy Handaka
- Tri Sundariyah, M.Th.
- Mozes Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
- Theoral Maria Inneke, S.E., M.Pd.
- Lina Kusuma Dewi, S.Th.
- Yani Lidyawati, S.Psi.
- Kriswandaru Eka Suyanto, M.Psi., Psikolog
- Dr. Yohanes Martono, M.Sc
- dr. Jodelin Muninggar, M.Sc.
- Dr. Bambang Susanto
- Endang Haryani, Ph.D.
- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Dr. Wiwin Sulisty, ST, M.Kom.
- Dr. Theodorus Miraji, S.E., M.Th.
- Rezha Eka Christya, S.Pd., Kom.

Editor

- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Yunike Angelina, M.Th.

Design

- Ivan Adhi Pradana



1 Juli

IJINKAN TUHAN TURUN TANGAN

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Amsal 3:5)

Ada satu hal yang sangat sulit dilakukan manusia: mengakui bahwa dirinya terbatas. Kita ingin memahami semuanya, mengendalikan semuanya dan selalu ingin memastikan semuanya berjalan sesuai rencana kita. Namun, sering kali Tuhan mengizinkan kita masuk ke situasi yang tidak bisa kita atur, tidak bisa kita pahami, dan tidak bisa kita perbaiki sendiri. Mengapa? Karena Dia ingin memberikan kita pelajaran berharga bahwa “Kita bukan TUHAN”!

Daud adalah seorang raja besar, tetapi ia tidak bisa mempertahankan hidupnya sendiri. Salomo adalah orang paling berhikmat, tetapi ia tidak bisa mengendalikan hatinya sendiri. Elia adalah nabi yang luar biasa, tetapi ia tidak bisa menghilangkan ketakutannya sendiri. Paulus adalah rasul besar, tetapi ia mengaku memiliki kelemahan yang tidak dapat ia singkirkan. Semua itu merupakan Pelajaran bagi kita, bahwa ijin Tuhan turun tangan dalam bagian-bagian hidup kita yang kita tidak mampu.

Saudara, kita terlalu sering menutup diri dan hidup kita untuk tangan Tuhan, karena kita khawatir apa yang Tuhan lakukan tidak sesuai rencana dan keinginan kita. Tuhan tidak sedang meminta kita memahami seluruh rencana-Nya, namun Tuhan meminta kita mempercayai hati-Nya, Dia akan selalu memberikan dan mengerjakan yang terbaik bagi kita semua. Amin. (TM)



RANTING YANG MELEKAT

“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” (Yohanes 15:5)

Banyak orang Kristen sangat rajin: sibuk bekerja, giat pelayanan, dan serba bisa. Namun anehnya, dalam hati mereka merasa gersang, stres, hampa, dan mudah marah. Mengapa? Karena mereka sedang mencoba hidup dengan kekuatan, bakat, dan kerajinan sendiri. Mereka lupa rahasia untuk "Melekat Selalu Kepada Tuhan Yesus."

Dalam Yohanes 15:5, Tuhan Yesus memberikan gambaran yang sangat masuk akal: Dia adalah Pokok Anggur (batang utama) dan kita adalah rantingnya.

1. Hukum Alam: Tugas sebatang ranting bukan menciptakan buah, melainkan cuma melekat pada batangnya.
2. Selama ranting itu menempel erat, getah kehidupan dan nutrisi dari batang akan mengalir dengan sendirinya, sehingga buah akan muncul secara alami.

Yesus berkata: "Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Di luar Yesus, bakat dan kerja keras kita mungkin menghasilkan uang atau pujian manusia, tetapi tidak akan menghasilkan buah yang kekal. Yang tersisa hanya kelelahan jiwa. Menyerah dari kesombongan diri dan bergantung total pada Yesus adalah kunci kemenangan kita.

Jika hari ini hidupmu terasa kering dan melelahkan, berhentilah berjuang sendirian. Mari rendahkan hati, serahkan egomu, dan kembalilah melekat erat kepada Kristus melalui doa dan saat teduhmu setiap hari.

Mulai besok pagi, ambil waktu 3 menit saja sebelum beraktivitas. Duduk dengan tenang, buka kedua telapak tangan Anda menghadap ke atas, lalu berdoalah:

"Tuhan Yesus, aku ini cuma ranting-Mu. Tanpa Engkau, hari ini aku tidak bisa apa-apa. Aku menyerahkan kekuatanku yang terbatas. Mengalirlah dan bekerjalah melaluiku hari ini. Amin. Only Jesus. (AC)



KUASA TUHAN SEMPURNA

“Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2 Korintus 12:9)

Dalam kehidupan setiap orang pasti memiliki kelemahan, pergumulan, atau masalah yang terkadang begitu berat. Ada saat ketika kita berdoa meminta Tuhan mengangkat beban tersebut, tetapi jawaban yang kita terima tidak selalu sesuai dengan harapan kita. Dalam keadaan seperti itu, kita mungkin bertanya, “mengapa Tuhan membiarkan saya tetap menghadapi kesulitan ini?”

Rasul Paulus juga pernah mengalami hal yang serupa. Ia memiliki “duri dalam daging” yang membuatnya menderita dan telah beberapa kali memohon kepada Tuhan agar dilepaskan dari penderitaannya. Namun, Tuhan menjawab dengan cara yang berbeda. Dalam 2 Korintus 12:9, Tuhan berkata, “*Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”*”

Melalui firman ini, kita diajak untuk memahami bahwa kasih karunia Tuhan datang bukan untuk menghilangkan kelemahan atau masalah kita, tetapi Ia memampukan kita untuk melewatinya. Tuhan mengetahui potensi kesombongan dalam diri manusia, sehingga kelemahan, masalah, atau “duri dalam daging” seringkali diijinkan Tuhan terjadi untuk menjaga hati manusia tetap rendah hati.

Mari kita merenungkan bagaimana kasih karunia Tuhan yang cukup itu sanggup menguatkan kita dalam setiap pergumulan hidup, sehingga kita dapat tetap percaya dan bersandar kepada-Nya. Saat kita menyerah pada keterbatasan kita, kuasa Allah mengambil alih dan dinyatakan dengan sempurna. Jangan mengeluh saat berada di titik terendah, sebab kuasa Tuhan dapat bekerja dengan nyata dan membawa kemuliaan bagi nama-Nya.

Pada akhirnya, 2 Korintus 12:9 ini mengingatkan kita bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari kemampuan, pengalaman, atau kehendak kita, melainkan dari kasih karunia Tuhan yang bekerja dalam hidup kita. Ketika kita merasa lemah dan terbatas, justru pada saat itulah Tuhan dapat menyatakan kuasa-Nya dengan lebih nyata. Amin. (TS)



MENGGANDALKAN TUHAN DALAM SEGALA HAL

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akulah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.” (Amsal 3:5-6)

Setiap orang memiliki tantangan, kesulitan serta pilihan-pilihan dalam hidupnya. Dalam kondisi tersebut, untuk sesuatu yang kita pilih, pasti ada suatu alasan yang kita bisa diharapkan dan andalkan. Salah satunya mungkin karena ada harta/materi yang melimpah, punya relasi yang bisa menjanjikan. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk mengandalkan Tuhan di dalam segala hal. Mengandalkan Tuhan berarti bersandar sepenuhnya kepada hikmat Tuhan dalam segala aspek kehidupan, dengan keyakinan bahwa Ia berdaulat, penuh kasih, dan setia memelihara, serta menuntun umat-Nya. *Bagaimana kehidupan orang yang mengandalkan Tuhan?*

1. Selalu melibatkan Tuhan dalam semua perencanaan, menyertakan Tuhan dalam mengambil keputusan, baik besar maupun kecil, memohon petunjuk-Nya sebelum bertindak.
2. Berdoa dan berserah, artinya menyerahkan kekhawatiran dan hasil akhir kepada Tuhan setelah melakukan usaha terbaik yang menjadi bagian kita. Percaya bahwa Tuhan memegang kendali, Dia berkuasa mengatur semua yang terjadi.
3. Berpegang pada Nilai Firman Tuhan. Firman Tuhan sebagai kompas moral dan pedoman hidup, terutama saat berada di masa-masa sulit
4. Menerima Ketetapan-Nya dengan lapang dada, tetap berdiri teguh dan tidak mudah putus asa ketika kenyataan tidak sesuai dengan rencana manusia, karena percaya ada rencana yang lebih besar yang Tuhan sedang kerjakan.

Mari dikondisi yang tidak mudah saat ini, tetap percayakan hidup kita kepada Tuhan, menaruhkan pengharapan kita sepenuhnya kepada Tuhan. Karena DIA berkuasa, Dia punya kendali atas apapun yang terjadi.

Amin. Tuhan dipuji. (LKD)



HIDUP DALAM IMAN DAN KEBENARAN

*“Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat.”
(2 Korintus 5:7)*

Dalam kehidupan ini, sering kali kita dihadapkan pada situasi yang membuat hati gelisah. Ketika kebutuhan keluarga meningkat, kesehatan terganggu, pekerjaan tidak menentu, atau masa depan anak-anak terasa penuh ketidakpastian, kita mudah tergoda untuk mengandalkan kekuatan sendiri, atau tergoda untuk mengikuti cara dunia. Namun sebagai seorang yang menjadikan Yesus sebagai pusat hidup, kita dipanggil untuk hidup oleh iman dan kebenaran. Iman bukan berarti mengabaikan kenyataan, tetapi memilih mempercayai Yesus lebih daripada keadaan. Ia berjanji menyertai kita sampai akhir zaman dan mencukupkan kebutuhan kita. Janji ini menjadi dasar keyakinan kita untuk terus melangkah meskipun jalan di depan belum terlihat jelas.

Ada cerita tentang seseorang yang bekerja pada sebuah Perusahaan dan suatu ketika bos Perusahaan tersebut meminta karyawan mereka untuk memalsukan dokumen sebuah proyek dan memberikan janji untuk menaikkan gaji bagi saat proyek ini selesai. Ada satu karyawan yang tidak mau menandatangani perjanjian tersebut karena baginya memalsukan dokumen adalah perbuatan berdosa, akibatnya proyek tersebut gagal. Karyawan ini kemudian menjadi bahan cemooh diantara teman-temannya karena dia dianggap “sok suci” dan menjadi penyebab mereka tidak naik gaji. Bahkan karyawan lain ada yang meminta dia untuk keluar saja dari Perusahaan, atau ketika ada proyek lain, dia tidak dilibatkan untuk mengambil bagian. Namun dia tetap dengan setia menjadi karyawan meskipun sering dihindari teman-temannya. Suatu ketika bos Perusahaan ini kembali mendapatkan proyek yang nilainya sangat besar bahkan jauh lebih besar dari proyek-proyek sebelumnya sehingga sang bos membutuhkan orang kepercayaan untuk menangani proyek ini. Seluruh karyawan berusaha mengambil hati bos agar mereka diangkat menjadi tangan kanannya. Dan mengagetkan semua orang, ternyata bos memilih karyawan yang dijauhi ini menjadi orang kepercayaannya, karena menurut bos, dia adalah orang jujur, punya prinsip dan dapat dipercaya. Dengan sikap jujurnya maka proyek tersebut dapat berjalan lancar dan bahkan mereka menerima banyak tawaran proyek lain. Dari kisah ini, kita dapat belajar meskipun sepertinya banyak cara dunia yang lebih cepat, kita harus bertindak sesuai firmanNya yaitu hidup dalam iman dan kebenaran dalam Yesus Kristus. Amin. (TDK)



PANDANG YESUS, BUKAN MANUSIA

“Beginilah firman TUHAN: Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!” (Yeremia 17:5)

Ada saat-saat dalam hidup ketika kita merasa kebutuhan kita begitu besar, sementara jalan keluarnya tampak begitu sempit. Dalam kondisi seperti itu, hati manusia cenderung mencari sandaran yang dapat dilihat. Kita mulai berharap kepada seseorang yang berpengaruh, menunggu pertolongan dari orang yang memiliki sumber daya, atau menggantungkan masa depan pada belas kasihan manusia. Tanpa disadari, fokus kita bergeser dari Tuhan kepada manusia.

Kisah Petrus yang berjalan di atas air menuju Yesus (Matius 14:22-33) memberikan pelajaran yang berharga. Selama pandangannya tertuju kepada Yesus, Petrus mampu melakukan hal yang mustahil. Namun ketika ia mulai memperhatikan angin dan gelombang, ia menjadi takut dan mulai tenggelam. Masalah Petrus bukanlah besarnya badai, melainkan fokusnya yang berubah.

Sering kali kita pun mengalami hal yang sama. Kita percaya Tuhan sanggup memelihara, tetapi perhatian kita lebih banyak tertuju pada keadaan, peluang, koneksi, atau bantuan manusia. Kita mengukur masa depan berdasarkan siapa yang dapat menolong kita, bukan berdasarkan siapa Tuhan yang kita sembah. Tuhan memang sering memakai manusia sebagai alat-Nya, tetapi alat bukanlah sumber. Sumber sejati tetaplah Tuhan. Ketika Ia hendak mencukupi kebutuhan anak-anak-Nya, Dia dapat membuka jalan yang tidak pernah kita pikirkan, menghadirkan pertolongan dari arah yang tidak terduga, bahkan melakukan mukjizat di tengah keterbatasan.

Iman yang dewasa bukanlah ketika kita memiliki banyak penolong, melainkan ketika kita tetap tenang meskipun tidak melihat siapa pun yang dapat menolong, karena kita tahu Tuhan sedang bekerja. Hati yang terlatih memandangi Yesus akan berkata, *“Sekalipun tidak ada manusia yang membela atau menopangku, aku tetap percaya kepada Tuhan yang memegang hidupku.”* Amin.
(JO)



DAMAI SEJAHTERA ALLAH, YANG MELAMPAUI SEGALA AKAL

“Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” (Filipi 4:7)

Berita mengenai peperangan, kenaikan harga-harga, kenaikan BBM, nilai mata uang rupiah yang semakin melemah, berita PHK, kondisi politik yang ada setiap hari kita dengar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi banyak ketidakpastian. Banyak orang yang mengalami stres, ketakutan dan khawatir. Di dalam penjara Paulus menuliskan ayat nats kita di Filipi 4:7. Paulus mengajarkan bahwa damai sejahtera Allah tidak bergantung pada keadaan yang nyaman, tetapi pada hubungan kita yang kuat dengan Yesus Kristus. Damai sejahtera ini meliputi ketenangan di hati, mental, emosi dan juga ketenangan pikiran. Ada seorang penafsir Alkitab mengatakan bahwa Damai Sejahtera Allah berdiri seperti prajurit bersenjata lengkap di pintu hati dan pikiran kita, memeriksa setiap "pengunjung" yang masuk seperti ketakutan, kekhawatiran, kepanikan dan menolak mereka masuk ke hati dan pikiran. Dengan damai sejahtera Allah bukan berarti masalah akan langsung hilang, namun hati dan pikiran kita tidak lagi dikuasai oleh ketakutan, kekhawatiran dan kepanikan, melainkan ada rasa damai dari Allah yang memenuhi hati kita.

Bagaimana kita mendapatkan Damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal? Kuncinya ada di ayat 6 yang berbunyi: “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”. Pertama Firman Tuhan mengajarkan untuk kita jangan kuatir, jangan biarkan kekhawatiran maupun pemikiran yang berlebihan menguasai diri kita. Kedua berdoa kepada Allah, apa yang kita khawatirkan, kita pikirkan dan kita takutkan bawalah itu dalam doa kepada Allah. Dan yang ketiga adalah menyucap syukur dalam arti bahwa kita masih memiliki Allah yang akan memelihara dan akan menolong kita.

Hari ini, apa yang sedang menjadi sumber kekhawatiran Anda? Jangan biarkan hal itu menguasai hati dan pikiran Anda. Bawalah semuanya kepada Tuhan dalam doa dan ucapan syukur. Ketika kita menyerahkan setiap pergumulan kepada-Nya ada damai sejahtera-Nya yang melampaui segala akal untuk memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus. Mungkin keadaan belum berubah, tetapi Tuhan sanggup memberikan ketenangan dan kekuatan untuk menjalani setiap musim kehidupan bersama-Nya. Amin. Tuhan Yesus Memberkati. (KES)



PUAS DI DALAM YESUS

*“Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.”
(Mazmur 23:1)*

Daud adalah seorang penggembala kambing domba yang sangat mengerti dan memahami tentang apa saja yang diperlukan oleh kambing domba yang digembalaknya. Selain harus menjaga mereka ketika bahaya menghadang, Daud juga berusaha mencari makanan dan minuman yang cukup untuk memenuhi kebutuhan peliharaannya tersebut. Terkadang ia mencari dan membawakan rumput dan air sendiri untuk kebutuhan makan minum mereka dan terkadang juga ia harus membawa mereka berkeliling untuk mencari dan mendapatkan rumput dan air untuk makan dan minum mereka. Apa saja diusahakan dan dilakukan Daud sebagai cara ia menunaikan tugasnya sebagai seorang penggembala.

Begitu pedulinya Daud terhadap kambing domba yang digembalaknya, apalagi Tuhan Yesus kita yang penuh kasih. Jika Ia menjadi Gembala dan kita menjadi kawan domba-Nya maka tidak ada yang luput dari pemeliharaan-Nya. Bahkan Yesus pernah memberikan perumpamaan tentang domba yang hilang yang tertulis dalam Matius 18:12-14 bahwa ketika satu ekor domba hilang dari seratus ekor domba maka pemiliknya akan mencari satu ekor domba yang hilang itu sampai ia menemukannya bahkan setelah menemukannya, ia akan meletakkan domba tersebut di atas bahunya dengan gembira dan memanggil sahabat-sahabat dan para tetangganya untuk bersukacita bersama-sama. Daud si penggembala kambing domba pun mengakui bahwa jika Tuhan menjadi gembalanya, maka ia tidak akan berkekurangan.

Saudara, marilah kita menjadikan Tuhan Yesus sebagai Gembala kita sebab Dia lah satu-satunya Gembala yang memiliki seluruh kehidupan ini. Kebutuhan kita akan terpenuhi jika Ia adalah gembala kita. Bukan sekedar kebutuhan jasmani saja tetapi juga kepuasan ketika menikmati kecukupan di dalam Dia sebab Dia, Sang Pemilik yang akan menyediakan dan memberikannya untuk kita. (LOP)



AIR HIDUP YANG MEMUASKAN

“Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” (Yohanes 4:14)

Di dunia yang serba cepat berubah ini, kita sering kali merasa lelah dan "haus". Kita mencoba memuaskan "dahaga batin" itu dengan berbagai hal: pencapaian karir/hidup, materi, pengakuan dari orang lain, hingga hiburan. Namun, anehnya, semakin kita "meneguk" apa yang ditawarkan dunia, kita justru menjadi semakin haus dan kosong. Dalam kesempatan ini, marilah kita merenungkan kisah pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria di pinggir sumur Yakub. Melalui kisah tersebut, Tuhan Yesus menawarkan sesuatu yang sangat berbeda dan melampaui kebutuhan fisik kita.

Air yang Yesus tawarkan adalah diri-Nya sendiri (Air Hidup yang sejati). Ketika kita menyambut Yesus dalam hati kita, Dialah yang memulihkan, mengampuni, dan memberikan damai sejahtera yang tidak dipengaruhi oleh keadaan sekitar kita. Sumur-sumur di dunia ini pasti akan kering, tetapi mata air dari Tuhan Yesus sendiri tidak akan pernah habis dan kering. Akan selalu baru dan segar, menyegarkan hati dan jiwa kita.

Jika hari ini Anda merasa hampa, kecewa, atau lelah dengan tuntutan hidup, ingatlah bahwa ada undangan yang lembut dari Tuhan Yesus Kristus. Dia tidak hanya ingin memuaskan dahaga Anda untuk sementara waktu, tetapi Dia ingin menjadi sumber mata air yang terus mengalir di dalam hati Anda, memberikan kesegaran dan kekuatan baru setiap hari bagi Anda.

Datanglah kepada-Nya dengan segala kerapuhan diri Anda. Berhentilah mencari kepuasan di tempat yang salah. Hanya di dalam Tuhan Yesus Kristus, jiwa kita menemukan kepuasan yang sejati dan kekal. Amin. Tuhan Yesus memberkati.
(RG)



10 Juli

MENGAPA KHAWATIR?

"Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6:33)

Saudaraku dalam kehidupan ini, banyak orang dibebani oleh kekhawatiran tentang masa depan. Kita khawatir tentang pekerjaan, keuangan, kesehatan, pendidikan anak, atau berbagai hal yang belum tentu terjadi. Kekhawatiran sering kali membuat hati gelisah dan menguras sukacita yang Tuhan berikan untuk hari ini.

Melalui khotbah-Nya di bukit, Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan yang sederhana tetapi sangat mendalam: *"Mengapa khawatir?"* Ia mengingatkan bahwa Bapa di surga memelihara burung-burung di udara dan menghiasi bunga-bunga di padang dengan keindahan. Jika ciptaan yang demikian kecil saja diperhatikan-Nya, terlebih lagi anak-anak-Nya yang dikasihi. Tuhan tidak mengajarkan kita untuk hidup tanpa perencanaan atau tanggung jawab. Namun, Ia mengajarkan agar kita tidak menjadikan kecemasan sebagai pusat hidup kita. Kekhawatiran lahir ketika kita mencoba mengendalikan masa depan yang sebenarnya berada di tangan Tuhan. Sebaliknya, iman mengakui bahwa Tuhan memegang hari esok dan sanggup memelihara kebutuhan kita setiap hari.

Kunci mengatasi kecemasan masa depan terdapat dalam Matius 6:33 : mendahulukan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Ketika pusat hidup kita adalah mencari kehendak Tuhan, hidup benar di hadapan-Nya, dan melayani-Nya dengan setia, kita belajar mempercayakan kebutuhan-kebutuhan hidup kepada pemeliharaan-Nya. Tuhan berjanji bahwa apa yang kita perlukan akan ditambahkan menurut kehendak dan waktu-Nya.

Tuhan juga mengajarkan untuk hidup satu hari pada satu waktu. Artinya "Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari." Kita tidak dipanggil untuk memikul beban hari esok hari ini. Tuhan memberi kasih karunia yang baru setiap pagi dan kekuatan yang cukup untuk menghadapi tantangan pada waktunya. Jika hati kita dipenuhi kecemasan tentang masa depan, datanglah kepadaNya dalam doa. Serahkan segala kekhawatiran kepada-Nya. Pilihlah untuk tetap setia melakukan kehendak-Nya hari ini dan percayalah bahwa Bapa yang memelihara hidup kita, Ia tidak pernah lalai memperhatikan kebutuhan anak-anak-Nya. Nama Tuhan dipuji, HALELUYA. (ES)



11 Juli

MANUSIA BERTANYA, TUHAN MENJAWAB

“Bertanyalah Daud kepada TUHAN: ”Apakah aku harus maju melawan orang Filistin itu? Akan Kauserahkankah mereka ke dalam tanganku?”

TUHAN menjawab Daud: “Majulah, sebab Aku pasti akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu.” (2 Samuel 5:19)

Hidup adalah pilihan! Namun pilihan mana yang harus diambil, bukanlah keputusan mudah. Logika manusia mencoba mengendalikan arah keputusan. Akal manusia telah terbiasa mendorong otak berputar cepat untuk berhitung untung-rugi dari setiap alternatif keputusan. Tuhan memang menganugerahkan hikmat melalui akal budi dan logika untuk kita menjalani hidup ini. Namun, kita sering lupa bahwa Tuhan, sumber hikmat, Dialah yang berkuasa untuk mengendalikan hidup kita.

Ayat renungan hari ini membawa kita belajar pada teladan Daud tentang bagaimana membuat keputusan. Walaupun Daud dikenal sebagai raja yang berani dan penuh pengalaman, ia tidak gegabah menentukan langkahnya. Daud berhikmat untuk membiasakan dirinya selalu bertanya terlebih dahulu kepada Tuhan sebelum membuat keputusan. Kebiasaan mengutamakan Tuhan ini memiliki dua makna. Pertama, sikap rendah hati untuk mengakui bahwa Tuhanlah sumber kekuatannya. Daud sadar bahwa kemenangan dan jalan keluar bersumber dari Tuhan, bukan dari kekuatan dan kemampuan dirinya. Daud mengakui bahwa di luar Tuhan, dia tidak dapat berbuat apa-apa. Kedua, pengakuan iman percaya bahwa Tuhanlah pemilik hidupnya. Tuhanlah yang mengendalikan jalan-jalan hidupnya. Bertanya adalah untuk menemukan jawaban Tuhan, sebuah kehendak ilahi. Daud yakin, ketika Tuhan berkehendak, maka Tuhan pasti bertanggung jawab. Kita kemudian tahu akhir kisah ini: ketika Daud bertanya, maka Tuhan menjawab dengan tuntas. Tuhan melaksanakan dan menyelesaikan kehendak-Nya, bahkan menganugerahkan kemenangan demi kemenangan atas setiap persoalannya.

Pejuang iman, hari-hari ini pasti banyak pilihan yang membuat hati galau dan lelah berpikir. Sadarilah bahwa kita manusia yang lemah dan logika kita juga terbatas. Mari membangun kebiasaan untuk mengawali setiap langkah hidup dengan selalu bertanya apa kehendak Tuhan. Dialah jawaban hidupmu! Berbahagialah orang yang mengandalkan Tuhan, karena dia tidak akan dikecewakan-Nya! *Soli Deo Gloria!* (End)



12 Juli

BERLINDUNG DALAM KEPAK SAYAP-NYA

“Dengan kepek-Nya Ia akan menudungi engkau, di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung, kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok.” (Mazmur 91:4)

Ketika dunia terasa menakutkan, ekonomi di banyak negara mulai runtuh, perang dimana-mana, terjadi resesi ekonomi, cuaca ekstrim, nilai rupiah semakin turun ekstrim, harga barang-barang mulai naik, terjadi kerusuhan, PHK besar-besaran terjadi, daya beli masyarakat semakin rendah, suhu politik memanas, dan masalah silih berganti, dunia tidak dapat menolong dan tidak dapat menjawab persoalan manusia.

Mau lari kemana kita? Mau di bawa kemana ketakutan dan kekuatiran kita? sebab dunia tidak dapat menyelesaikan masalah kita. Seperti seekor burung yang melindungi dan menjagai anak-anaknya, demikianlah Tuhan melindungi kita, ayat firman Tuhan hari ini dari Mazmur 91:4, ada tiga hal yang dapat kita renungkan, yang pertama; *dengan kepek-Nya Ia akan menudungi engkau*, seperti induk burung yang merentangkan sayapnya untuk menjaga, menutupi dan menyelamatkan anak-anaknya dari bahaya, demikian juga setiap orang percaya yang mengandalkan Tuhan, akan dijagai, ditudungi dengan kepek sayap-Nya. Yang kedua *di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung*, saat ada dalam kesusahan, kesesakan, masalah dan bahaya, maka perlindungan Tuhan memberikan tudung kepada anak-anak-Nya, sehingga tidak ada bahaya yang dapat menembus pertahanan Tuhan. Ditengah situasi yang menakutkan itu, ada rasa aman, ada ketenangan, ada kehangatan dan kenyamanan. Yang ketiga, *kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok*, artinya Tuhan itu setia untuk menjagai dan melindungi kita dari serangan yang silih berganti, seperti masalah, bahaya atau godaan yang datang tak terduga dan kesetiaan-Nya seperti pagar tembok, melambangkan perlindungan yang kuat dan kokoh yang memberi rasa aman secara menyeluruh, supaya tidak mudah untuk dihancurkan oleh musuh.

Janji perlindungan Tuhan ini berlaku bagi anak-anak-Nya yang mau mengandalkan Tuhan dalam seluruh hidupnya, dan mengakui hanya Yesus satu-satunya pelindung dan perisai kita yang terus menjagai kita. Only Jesus Christ. Amin Tuhan Yesus perlindunganku. (BA)



13 Juli

JIKA TUHAN MEMERINTAHKANNYA, ITU SUDAH CUKUP!

“Kata Yesus: 'Datanglah!' Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus.” (Matius 14:29)

Iman sejati tidak dibangun di atas keadaan yang aman, melainkan di atas firman Tuhan yang dapat dipercaya. Dunia mengajarkan kita untuk melangkah hanya jika semua risiko sudah diperhitungkan dan hasilnya terlihat jelas. Namun sering kali Tuhan bekerja dengan cara yang berbeda. Ia memanggil kita untuk melangkah lebih dahulu, lalu melihat kuasa-Nya dinyatakan dalam perjalanan itu.

Kisah Petrus yang berjalan di atas air menjadi gambaran yang kuat tentang iman yang radikal. Pada malam yang penuh badai, para murid melihat Yesus berjalan di atas danau. Ketika Petrus mendengar suara Yesus berkata, *“Datanglah!”*, ia mengambil keputusan yang tidak masuk akal menurut logika manusia. Ia keluar dari perahu, satu-satunya tempat yang relatif aman, dan melangkah ke atas air yang bergelora.

Apa yang membuat Petrus berani mengambil langkah itu? Bukan karena air menjadi tenang. Bukan karena badai telah berhenti. Bukan pula karena ia memiliki jaminan, selain satu hal: Yesus telah berfirman. Satu kata dari Yesus cukup menjadi dasar bagi Petrus untuk melangkah dan melakukan sesuatu yang mustahil.

Sering kali kita menunggu keadaan sempurna sebelum taat. Kita ingin semua jawaban tersedia sebelum melangkah. Namun iman yang sejati lahir ketika seseorang berani berkata, *“Jika Tuhan yang memerintahkannya, itu sudah cukup.”* Ketaatan seperti inilah yang membuka jalan bagi pengalaman-pengalaman yang besar bersama Tuhan.

Mungkin hari ini Tuhan sedang memanggil Saudara untuk mengambil langkah yang tidak nyaman, meninggalkan zona aman, atau mempercayai-Nya dalam sesuatu yang tampak mustahil. Jangan ukur panggilan Tuhan berdasarkan kemampuan diri atau keadaan sekitar. Ukurlah berdasarkan firman-Nya. Sebab ketika Tuhan berkata *“Datanglah”*, firman itu bukan hanya perintah, tetapi juga kuasa yang memampukan kita untuk melangkah. Amin. (KE)



14 Juli

JALAN YANG TAK DIMENGERTI

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku demikianlah firman Tuhan. Sepertinya tingginya langit dari bumi demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancangan mu.”
(Yesaya 55:8-9)

Dalam menjalani perjalanan rohani kita, sering kita diperhadapkan pada sebuah kenyataan bahwa jalan dan cara kerja-Nya sangat jauh berbeda dengan harapan kita. Terkadang jalan yang harus kita jalani, harus kita tempuh berliku-liku, terjal, menyakitkan bahwa terasa buntu di depan manusia. Namun di tengah ketidakmengertian tentang hal ini ada panggilan iman untuk kita tetap memandangi pada Tuhan Yesus (*Only Jesus*). Di tengah ketidakmampuan kita memahami jalan-jalanNya Allah maka Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita, ayat-ayat ini menjadi jangkar pemenang bagi hidup kita.

Tuhan seringkali mengizinkan suatu ujian terjadi dalam hidup kita, namun satu hal yang harus kita pahami bahwa ujian yang diizinkan Tuhan tetap dalam otoritas dan sepengetahuan Tuhan akan mendatangkan kebaikan bagi orang percaya : *“Kita tahu bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi Allah, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencanaNya.”* (Roma 8:28) dan juga mendatangkan damai sejahtera : *“Sebab, Aku mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”* (Yeremia 11:29).

Oleh karena itu agar kita bisa mengetahui dan memahami jalan-jalan dan rancangan-rancangan Tuhan, maka kita harus tetap mengarahkan iman dan pandangan kita pada Tuhan Yesus saja (*Only Jesus*). Hanya dengan melekat dan memiliki hubungan intim pada Tuhan Yesus maka jalan-jalan dan rancangan-rancangan Tuhan itu akan dinyatakanNya pada orang-orang percaya. Amin. (SS)



15 Juli

KEMBALI KE BETLEHEM

*“Dan berjalanlah keduanya sampai mereka tiba di Betlehem.”
(Rut 1:19)*

Elimelek, Naomi, dan kedua anaknya (Mahlon dan Kilyon) adalah sebuah keluarga yang semula tinggal di Betlehem (Betlehem: yang berarti “Rumah Roti”), karena bencana kelaparan yang menimpa Betlehem, akhirnya keluarga ini memutuskan untuk meninggalkan Betlehem dan menetap sementara di negeri Moab, dengan harapan mereka terhindar dari bahaya kelaparan sekaligus bisa menata hidup yang lebih baik. Namun Ketika di Moab, bukannya keberhasilan yang mereka peroleh, melainkan justru cobaan besar menimpa mereka. Suami Naomi (Elimelek) meninggal, setelah beberapa waktu, kedua putra mereka juga meninggal tanpa meninggalkan keturunan, meninggalkan Naomi dengan kedua menantu perempuannya (Orpa dan Rut) dalam kemiskinan serta tanpa ada perlindungan. Naomi sempat merasa sangat pahit hati dan putus asa. Namun kesetiaan menantunya Rut, membawa mereka kembali ke Betlehem. Di sana, Allah memulihkan kehidupan Naomi dengan memberikan suami baru bagi Rut yang bernama Boas dan seorang cucu laki-laki yang merawat Naomi di hari tuanya.

Setiap keluarga tentunya memiliki pergumulan dan perjuangannya masing-masing. Kadang kita merasa berat dan tertekan dalam menghadapinya, yang menimbulkan putus asa dan pahit hati, sehingga seringkali kita kurang tepat dalam mengambil keputusan-keputusan di hidup kita dan keluarga, seperti apa yang terjadi dalam keluarga Elimelek dan Naomi. Tapi apapun yang kita hadapi saat ini, mari kita kembali ke Betlehem, dimana ada Tuhan yang sanggup menyediakan, membela dan menyertai keluarga kita. Sekalipun seakan-akan berjalan dalam lembah kekelaman, kuatkan iman dan pengharapan kita kepada Tuhan yang sanggup membawa kita keluar untuk mengalami pemulihan dan kemenangan. Ingat, dalam keputusasaan dan dalam situasi paling pahit sekalipun, Tuhan tidak pernah sedetikpun meninggalkan kita. Amin. Tuhan Yesus memberkati. (DN)



16 Juli

MEMIKUL SALIB

"Kata-Nya kepada mereka semua: 'Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.'" (Lukas 9 : 23)

Ketika mendengar kata "salib", banyak orang langsung membayangkan penderitaan, kesulitan, atau beban hidup yang berat. Namun, bagi orang percaya, memikul salib bukan sekadar menanggung masalah, melainkan sebuah panggilan untuk hidup taat kepada Kristus setiap hari.

Memikul salib berarti berani memilih kehendak Tuhan di atas keinginan pribadi. Dalam kehidupan masa kini, hal ini dapat diwujudkan dengan tetap jujur ketika orang lain memilih jalan pintas, mengampuni ketika hati terluka, tetap setia melayani meskipun tidak dihargai, dan terus percaya kepada Tuhan di tengah tantangan hidup.

Yesus sendiri memberikan teladan yang sempurna di taman Getsemani. Dalam pergumulan yang berat, Dia berdoa, "Janganlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Di situlah kita melihat makna sejati memikul salib, yaitu mengesampingkan kehendak pribadi demi melakukan kehendak Bapa.

Yesus tidak pernah menjanjikan bahwa mengikuti-Nya akan selalu mudah. Namun, Dia menjanjikan penyertaan-Nya. Salib yang kita pikul hari ini mungkin berupa tanggung jawab keluarga, tekanan pekerjaan, pergumulan kesehatan, atau pelayanan yang menguras tenaga. Ketika kita memikulnya bersama Kristus, beban itu menjadi sarana untuk membentuk karakter dan iman kita semakin serupa dengan-Nya. Memikul salib bukanlah tanda kekalahan, melainkan bukti kesetiaan. Di balik setiap salib yang dipikul dengan iman, ada pengharapan akan kemuliaan yang Tuhan sediakan bagi umat-Nya.

Mari belajar menempatkan kehendak Kristus di atas kepentingan pribadi, kerendahan hati di atas kesombongan, dan ketaatan di atas kenyamanan. Ketika kita berani memikul salib setiap hari, kita akan mengalami bahwa anugerah Tuhan selalu cukup dan penyertaan-Nya tidak pernah meninggalkan kita. (REC)



17 Juli

KETAATAN MEMBAWA MUJIZAT

Yesus berkata kepada pelayan pelayan itu: "Isilah tempayan tempayan itu penuh dengan air." dan merekapun mengisinya sampai penuh. Lalu kata Yesus kepada mereka: "Sekarang cedoklah dan barwalah kepada pemimpin pesta." Lalu merekapun membarwanya. (Yohanes 2:7-8)

Ingat peristiwa perkawinan di Kana dalam Yohanes 2:1-11? Yang merupakan peristiwa mujizat pertama yang Tuhan Yesus kerjakan dan menyatakan kemuliaanNya. Ketika Tuhan Yesus memberi perintah kepada para pelayan pesta untuk mengisi 6 tempayan dengan air sampai penuh, para pelayan ini taat melakukan seperti perintah Yesus. Dan ketika Tuhan Yesus juga memberi perintah untuk yang kedua kalinya, untuk para pelayan mencedok dan membawa ke pemimpin pesta, mereka pun taat melakukan apa perintah Yesus. Alkitab mencatat mereka melakukan dengan taat dan tepat, sehingga mujizat Tuhan terjadi.

Seandainya para pelayan yang pada waktu itu mencedok air dalam tempayan dengan berpikir dulu dan menjawab Tuhan Yesus, "tapi isi tempayan ini air bukan anggur bagaimana mungkin membawanya ke tempat pesta, pasti membuat marah pemimpin pesta dan mempermalukan mempelai; maka mujizat Tuhan tidak akan terjadi. Ketaatan para pelayan yang tanpa tapi itulah yang mendatangkan mujizat.

Bagaimana dengan kehidupan kita? apakah kita mau menjadi umat Tuhan yang mau taat dan tepat melakukan setiap perintah Tuhan tanpa berpikir dulu dengan penuh pertimbangan, tanpa menunda dan berkata nanti dulu. "Ya aku mau nurut apa kata Tuhan tapi..." menandakan kita ragu dan tidak percaya pada arahan dan tuntunan Tuhan.

Ketaatan kepada Tuhan mengandung arti: wujud dari kasih, iman dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Allah. Karena kita mengasihi Tuhan, membuat hati kita mudah untuk nurut dan ngikut apa maunya Tuhan. Dan dengan iman serta penyerahan diri kepada Tuhan membuat kita percaya Tuhan selalu merancang yang terbaik buat kita. Mari miliki ketaatan penuh supaya rencana Tuhan terjadi dan dengan caraNya yang ajaib kita akan mengalami mujizat. Amin! (YS)



BUKAN IMAN BIASA

“Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya Raja. Tetapi, seandainya tidak, hendaklah Tuanku mengetahui, ya Raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa Tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang Tuanku dirikan itu.” (Daniel 3 : 17-18)

Ayat bacaan kita hari ini merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Pernyataan ini keluar dari mulut mereka, karena adanya perintah untuk menyembah patung emas yang didirikan oleh Raja Nebukadnezar. Jika mereka tidak mau menyembah, maka perapian yang menyala-nyala menunggu mereka sebagai hukuman. Iman yang mereka miliki bukanlah iman yang biasa-biasa saja. Melainkan iman yang sungguh luar biasa. Mereka begitu cinta dan taat pada Tuhan, sehingga mereka mengatakan meskipun Tuhan tidak meluputkan mereka dari hukuman Raja, mereka tetap tidak akan menyembah patung yang Raja dirikan itu. Ditolong ataupun tidak, iman mereka tetap teguh di dalam Tuhan. Mengapa mereka memiliki iman seperti itu?

Pertama, mereka adalah pribadi yang berkualitas. Daniel 1 mencatat, bahwa mereka adalah bagian dari orang muda yang tanpa cacat, berperawakan bagus, memahami berbagai hikmat, berpengetahuan banyak, dan cakap bekerja. Sadrakh, Mesakh dan Abednego adalah pribadi yang berkualitas. Kita dapat belajar seperti mereka, jadilah pribadi yang berkualitas. Teruslah belajar dan mengembangkan diri, sehingga kita menjadi pribadi yang memiliki kualitas. Kedua, mereka adalah pribadi yang berani mempertahankan kebenaran Firman Allah. Dalam Daniel 1 juga mencatat, bagaimana mereka tidak menjiskan diri dengan santapan dan minuman Raja. Ketaatan buat mereka bukanlah sebuah kompromi, melainkan harga mati. Mereka memiliki ketaatan mutlak, apapun tawaran maupun tantangan yang harus mereka hadapi.

Saudaraku, jika kita ingin memiliki iman yang luar biasa seperti mereka, mari bangun diri kita menjadi pribadi yang berkualitas, serta milikilah ketaatan mutlak kepada Firman Allah. Maka kita akan tumbuh menjadi Sadrakh, Mesakh dan Abednego masa kini, yang tidak mudah goyah dengan tawaran maupun tantangan dunia ini. Amin. Tuhan Dipuji! (YL)



19 Juli

DIAM DAN PERCAYA MENYAKSIKAN PEMBELAAN TUHAN

"TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja." (Keluaran 14:14)

Saat "badai hidup" datang bertubi-tubi, baik yang terkadang bisa berupa kesalahpahaman, ketidakadilan, atau tekanan yang berat, seringkali reaksi pertama kita adalah panik, membela diri, atau membalas. Namun terkadang kita juga lelah membela diri atau membuktikan bahwa kita benar. Firman Tuhan yang menjadi nas dari renungan hari ini menawarkan sebuah solusi yang sangat kontras dengan cara dunia menanggapi semua permasalahan tersebut, yakni: ketenangan. Seperti yang dikatakan Tuhan dalam Kitab Keluaran 14:14: "TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja." Sikap tenang bukanlah tanda kelemahan atau kekalahan. Sebaliknya, ketenangan dalam diri orang percaya adalah bentuk iman yang paling radikal. Sikap demikian merupakan tanda bahwa kita sepenuhnya percaya pada kedaulatan-Nya. Ketika bangsa Israel terjebak di depan Laut Teberau dengan tentara Mesir yang mengejar di belakang mereka pada saat itu, mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Namun disitulah Tuhan meminta mereka untuk "diam saja." Bukan karena Tuhan ingin mereka menyerah dan kalah, tetapi karena Tuhan hendak menunjukkan kuasa-Nya, bahwa Ia adalah Pembela yang sanggup melakukan perkara ajaib bagi mereka dan di depan orang-orang yang tidak mengenal-Nya saat itu.

Demikian juga dengan hidup kita, ketika kita memilih untuk tenang dan menahan diri dari keinginan untuk membalas, kita sedang memberikan ruang bagi kuasa Tuhan untuk bekerja. Pembelaan Tuhan tidak pernah terlambat, dan cara-Nya selalu sempurna. Ia tahu bagaimana mengangkat kepala kita di hadapan para lawan kita, dan Ia juga tahu bagaimana memurnikan nama kita tanpa harus mengotori tangan kita dengan amarah. Hari ini, jika Anda sedang menghadapi situasi yang menyesak, tenanglah dan serahkan beban itu kepada-Nya. Berhentilah lelah berjuang dengan kekuatan sendiri. Tenanglah, jaga hatimu tetap kudus, dan saksikan bagaimana tangan kuasa Tuhan yang kuat bergerak untuk membelamu. Keheninganmu di hadapan manusia adalah tanda penyerahan penuhmu di hadapan Tuhan. Amin. Only Jesus. (YN)



KEKUATAN FIRMAN

"Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita." (Ibrani 4:12)

"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." (Mazmur 119:105)

Firman Tuhan bukan sekadar rangkaian kata, melainkan kuasa hidup yang sanggup mengubah hati, pikiran, dan arah langkah manusia. Ketika kita membuka Alkitab, sesungguhnya kita sedang membuka hati untuk menerima kekuatan ilahi yang menuntun, menghibur, dan meneguhkan.

Bayangkan seorang yang sedang berjalan dalam kegelapan. Tanpa cahaya, ia mudah tersandung dan kehilangan arah. Namun ketika pelita dinyalakan, jalannya menjadi jelas. Demikianlah Firman Tuhan bekerja dalam hidup kita: ia menerangi jalan, memberi arah, dan menyingkapkan kebenaran yang sejati. Firman bukan hanya informasi, tetapi transformasi. Ia menguatkan iman, meneguhkan harapan, dan menyalakan kasih.

Ketika hati kita lemah, Firman memberi penghiburan. Saat pikiran kita bimbang, Firman meneguhkan. Dan ketika langkah kita goyah, Firman menuntun kembali ke jalan yang benar. Kekuatan Firman bukan berasal dari manusia, melainkan dari Allah sendiri yang berbicara melalui setiap ayat.

Karena Firman memberikan pengharapan, pengharapan dalam Kristus memberi kekuatan untuk bertahan di tengah kesulitan. Pengharapan bukan sekadar optimisme, melainkan keyakinan bahwa janji Allah pasti digenapi. "Sebab pengharapan itu menyelamatkan kita. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi." (Roma 8:24). Pegang teguh pengharapan dalam Kristus, meski keadaan tampak gelap. Karena Firman memunculkan Iman, iman adalah dasar hubungan kita dengan Allah. Dengan iman, kita percaya meski belum melihat, dan melangkah meski belum tahu ujungnya. Iman menggerakkan kita untuk taat. "Tetapi orang benar akan hidup oleh iman." (Habakuk 2:4b) mari hidupilah iman yang nyata dalam tindakan, bukan hanya dalam kata. Karena firman kita dapat menerima sukacita, sukacita sejati bukan bergantung pada keadaan, melainkan pada Allah yang setia. Sukacita memberi kekuatan untuk menghadapi hari dengan penuh semangat. "Bersukacitalah senantiasa!" (1 Tesalonika 5:16). Kita belajar pilihlah untuk bersukacita, karena Allah selalu menyertai.

Jangan biarkan hari berlalu tanpa memberi ruang bagi Firman. Bacalah, renungkanlah, dan hidupilah di dalamnya. Sebab di dalam Firman ada kekuatan yang sanggup meneguhkan kita menghadapi segala tantangan hidup. Amin (DA)



21 Juli

YESUS JANGKAR PENGHARAPAN

“Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir.” (Ibrani 6:19)

Salah satu peralatan yang harus ada di setiap kapal adalah jangkar atau sauh. Bila dilihat dari ukurannya, jangkar jauh lebih kecil dari ukuran badan kapal. Namun dengan ukuran yang jauh lebih kecil, jangkar memiliki fungsi yang sangat penting bagi sebuah kapal. Ketika kapal berlabuh, maka jangkar akan diturunkan ke dasar air, tujuannya adalah agar kapal dapat bersandar di dermaga dan tidak terbawa arus. Dan saat menghadapi gelombang yang besar di tengah laut, jangkar akan diturunkan untuk menjaga kapal agar tetap terkendali dan tidak terseret ke arah yang salah.

Kehidupan manusia seperti sebuah kapal yang berada di tengah lautan yang kadang-kadang dalam keadaan tenang, tapi juga bisa menghadapi gelombang dan badai yang besar. Ketika berada di tengah gelombang persoalan, manusia seperti dalam keadaan terombang-ambing tanpa kepastian dan terasa kan tenggelam. Sama seperti sebuah kapal yang memiliki jangkar untuk menjaga tetap aman sekalipun menghadapi gelombang dan badai, demikianlah hidup manusia juga memiliki jangkar pengharapan yaitu Yesus. Dalam ketidakpastian situasi yang dihadapi kita memiliki pengharapan di dalam Yesus yang membuat hidup kita tidak terombang-ambing dalam kebimbangan. Pengharapan di dalam Dia membuat kita tidak akan terseret mengikuti arus nilai-nilai dunia, tidak akan membuat kita terombang-ambing dalam kebimbangan.

Milikilah pengharapan di dalam Yesus sebagai jangkar bagi hidup kita yang memberikan keamanan bagi jiwa kita, membuat kita dapat melihat jauh melampaui gelombang dan badai kehidupan, membuat kita dapat melihat Tuhan yang jauh lebih besar dari semua persoalan hidup kita. Amin. (WT)



22 Juli

BADAI DI LUAR TIDAK MENENTUKAN AKHIR HIDUPMU

“Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: ‘Diam! Tenanglah!’ Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali.”
(Markus 4:39)

Setiap orang pasti pernah menghadapi badai kehidupan diantaranya masalah ekonomi, penyakit, konflik keluarga, kekecewaan, dan ketidakpastian masa depan. Kapal tidak tenggelam karena air di sekelilingnya, tetapi tenggelam ketika air masuk ke dalamnya. Demikian juga orang percaya tidak hancur karena masalah di sekitarnya, tetapi ketika ketakutan, kepahitan, dan keputusasaan menguasai batinnya. Angin mengamuk, gelombang menghantam, akhirnya air mulai masuk ke perahu. Namun Yesus tetap tidur. Mengapa? Karena Yesus tahu badai itu tidak lebih besar daripada kuasa Bapa. Mazmur 46:2-3 *“Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti.”*

Tetapi masalah terbesar adalah ketika hati mulai dikuasai oleh ketakutan. Sering kali manusia berkata *Situasiku sulit, keadaan tidak mungkin berubah, aku tidak sanggup lagi.* Tetapi anak Tuhan hidup bukan berdasarkan keadaan. 2 Korintus 5:7 *“Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat.”* Sering dunia berkata, keadaan menentukan masa depanmu. Tetapi Firman Tuhan berkata, Iman menentukan responsmu terhadap keadaan. Kita tidak bisa mengendalikan angin, tetapi kita bisa mengendalikan respons kita terhadap angin. Kita tidak selalu dapat mengubah keadaan. Tetapi dengan pertolongan Roh Kudus kita dapat menguasai hati kita.

Roma 8:37 berkata *“Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.”* Saat badai datang untuk menguji iman. Tetapi Tuhan memakai badai untuk menunjukkan kuasanya. Dunia menganggap kemenangan adalah ketika masalah selesai. Tetapi Kerajaan Allah mengajarkan kemenangan dimulai ketika hati tetap tenang sebelum masalah selesai. Yesaya 30:15 *“Dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu.”* Karena orang yang tenang bukan karena tidak punya masalah. Tetapi orang yang tenang karena tahu siapa yang memegang hidupnya. Ketika hati tenang, pikiran menjadi jernih, maka iman kita menjadi bertumbuh dan hikmat Tuhan bekerja maka keputusan menjadi besar. Karena tidak ada badai yang berlangsung selamanya, gelombang akan surut, angin akan berhenti. (PS)



23 Juli

KEKUATAN BARU DALAM PENANTIAN

*“Tetapi orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru.”
(Yesaya 40:31)*

Di dalam kehidupan kita, ada masa kita menghadapi keadaan yang sulit atau masalah yang berat seperti berada di tengah badai. Doa belum dijawab dan jalan keluar belum terlihat membuat hati mulai lelah karena menunggu. Masa menunggu memang bukanlah hal mudah, kita bisa tergoda untuk bertindak menurut kemauan dan kemampuan diri sendiri, mencari jalan pintas dengan harapan masalah segera selesai.

Banyak kisah di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa menunggu bukanlah hal yang sia-sia. Justru di saat itulah Tuhan bekerja atas hidup kita: membentuk karakter, memperdalam iman dan memberikan kekuatan yang baru bagi kita, sehingga mampu menghadapi masalah yang terjadi.

Menanti-nantikan bukan berarti diam, pasif tanpa harapan dan tidak melakukan apa-apa. Menanti-nantikan Tuhan digambarkan seperti serat rami yang diputar, dililitkan dan dipilin bersama-sama, yang menghasilkan seutas tali yang kuat yang dapat digunakan untuk menahan beban yang berat.

Menanti-nantikan Tuhan sama dengan melilitkan diri kepada Tuhan, membangun persekutuan yang erat dengan Tuhan, sehingga semakin mengenal kehendak Tuhan yang terjadi dalam hidup kita. Dengan menantikan Tuhan membuat kita dapat bertindak selaras dengan kehendak-Nya dan kita akan semakin percaya untuk menaruh pengharapan kepada Tuhan. Mari kita tetap teguh dan menanti-nantikan Tuhan untuk mendapatkan kekuatan yang baru dan mampu mengatasi setiap masalah yang terjadi. Amin. (JT)



24 Juli

IMAN DI TENGAH PERAPIAN

Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya. (1 Petrus 1:7)

Di dalam 1 Petrus 1:7 Rasul Petrus menulis surat ini kepada jemaat biasa, yaitu para petani, buruh, dan pedagang kecil yang saat itu sedang menderita hebat karena iman mereka. Menghadapi situasi kritis ini, Petrus tidak memberikan janji manis yang kosong. Ia justru memakai sebuah gambaran yang sangat akrab di dunia kuno: proses pemurnian emas.

Sebongkah emas yang baru digali tidak langsung berkilau, melainkan kotor karena bercampur tanah dan kerikil. Untuk menjadikannya berharga, tukang emas tidak menghancurkannya dengan palu, melainkan memasukkannya ke dalam perapian yang sangat panas. Api itu tidak merusak, melainkan memisahkan emas dari segala kotorannya. Lalu, kapan tukang emas tahu prosesnya sudah selesai? Tanda bahwa emas itu sudah murni adalah ketika cairan emas itu mendidih, dan sang tukang emas bisa melihat refleksi wajahnya sendiri dengan jelas di permukaan emas tersebut, layaknya sebuah cermin.

Pesan rohani bagi kita sangat sederhana: Tuhan adalah Tukang Emas Ilahi, dan iman kita adalah emas-Nya. Saat Tuhan mengizinkan perapian hidup terjadi, fokus-Nya bukan pada rasa sakit kita, melainkan pada kemurnian iman kita. Ujian diizinkan untuk membakar habis tiga "kotoran" utama dalam rohani kita:

- Kesombongan diri: merasa mampu hidup kuat tanpa bersandar pada Tuhan.
- Ketergantungan pada dunia: lebih berharap pada uang, kepintaran, atau koneksi ketimbang kuasa Tuhan.
- Iman yang palsu: iman yang hanya mencari berkat dan mukjizat-Nya, tetapi tidak mencintai Pribadi-Nya.

Melalui penderitaan, Tuhan mengikis semua kotoran itu agar iman sejati kita muncul. Ingatlah, Dia tidak pernah meninggalkan kita sendirian di dalam api. Tuhan berjaga di samping perapian hidup kita, menjaga suhunya agar tidak melebihi kekuatan kita. Ia sedang menunggu sampai karakter, kasih, dan kesetiaan Kristus terpancar nyata dari hidup kita. Ketika dunia melihat kita tetap tabah dan bersyukur di tengah badai, di situlah dunia sedang melihat refleksi wajah Kristus melalui hidup kita. (AC)



25 Juli

TETAP DI DALAM TUHAN

“Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaniya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya” (Yesaya 55:7)

Puji Tuhan! Oleh kasih anugerah Tuhan Yesus Kristus, keluarga kita senantiasa menikmati berkat-Nya. Marilah kita bersama anggota keluarga senantiasa berbakti dengan tekun memuji dan menyembah Tuhan. Kita berusaha untuk lebih menjalin hubungan dengan Allah Bapa kita melalui perkumpulan sesama orang percaya. Kita perlu menjaga hati dengan tidak membiarkan godaan dan cobaan dunia menggoncangkan iman keluarga kita. Berdirilah teguh dalam kebenaran yang telah memerdekakan kita. Sebab Allah yang telah memanggil kita dan memberikan berkat di dalam kehidupan ini, menyediakan apa yang menjadi kebutuhan keluarga kita, dan memelihara di sepanjang kehidupan keluarga kita.

Berbahagialah kita yang telah menerima kemenangan atas himpitan dan kesulitan hidup di dunia ini. Meskipun hal itu tidak mudah untuk menjalaninya dalam berbagai pergumulan yang ada dihadapan keluarga kita. Kita diajarkan untuk selalu bersyukur dalam menikmati segala berkat-berkat-Nya. Pujilah Tuhan senantiasa, walaupun keadaan kita tidak baik-baik saja, mungkin tertekan bahkan saat-saat berhadapan dengan berbagai kesulitan dan kegagalan dalam rancangan kita. Ingatlah kasih anugerah-Nya menyertai kita di setiap langkah hidup kita. Janganlah kita menjauh dari Kasih anugerah Tuhan. Janganlah menggerutu dan kecewa menjalani kehidupan ini, tetaplah mengucapkan syukur dan tetaplah setia di dalam kebenaran-Nya. Tetaplah teguh iman kita di dalam Kristus dan tetap memelihara kekudusan.

Berbahagialah orang-orang yang melakukan firman-Nya dan berpegang kepada kebenaran firman-Nya. Sebab beginilah firman Tuhan “Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaniya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya” (Yesaya 55:7). Demikianlah Tuhan mengampuni segala dosa dan segala pelanggaran kita dan Tuhanlah yang meneguhkan langkah-langkah hidup kita dan memberkati keluarga kita agar nama Tuhan Yesus Kristus dimuliakan melalui korban syukur keluarga kita yaitu kuasa perubahan hidup didalam Kristus yang menjadi kesaksian hidup keluarga kita. Tuhan Yesus Kristus membuat berhasil dan beruntung kita sekalian. Amin. (PUR)



26 Juli

ONLY JESUS: JANJI-NYA YA DAN AMIN

Sebab Kristus adalah "ya" bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan "Amin" untuk memuliakan Allah. (2 Korintus 1:20)

Pernahkah Anda merasa lelah menunggu janji Tuhan? Saat keadaan di sekitar seolah berteriak bahwa tidak ada harapan, sangat mudah bagi kita untuk meragukan firmanNya. Kita hidup di dunia dimana janji manusia sering kali hanya di bibir saja "mudah diucapkan, namun sama mudahnya diingkari". Namun, hari ini kita diajak untuk mengalihkan pandangan dari janji dunia kepada satu-satunya pribadi yang tidak pernah ingkar janji yaitu *Only Jesus*.

Rasul Paulus mengingatkan kita melalui ayat mas hari ini bahwa Kristus adalah jaminan atas semua janji Allah. Apapun yang Tuhan janjikan di dalam Alkitab, baik itu penyertaan, pemeliharaan, kekuatan, perlindungan, maupun jalan keluar, semuanya divalidasi dengan kata "Ya" di dalam Yesus. Tuhan tidak pernah plin-plan. Jika Dia berjanji akan memelihara hidup Anda, Dia tidak akan tiba-tiba berubah pikiran esok hari. "Ya" dari Tuhan berarti Dia sanggup, Dia bersedia, dan Dia pasti bertindak.

Jika bagian Tuhan adalah memberikan "Ya", maka bagian kita adalah merespons dengan "Amin". Kata "Amin" bukan sekadar penutup doa, melainkan ia memiliki arti "terjadilah demikian" atau "aku percaya sepenuhnya". Ketika kita mengatakan Amin, kita sedang menyetujui perkataan Tuhan dan menaruh jangkar iman kita pada kesetiaanNya, bukan pada situasi kita. Sering kali, ujian terberat dari iman kita bukanlah tentang apakah Tuhan akan menggenapi janjiNya, melainkan kapan janji itu terjadi. Kita sering memaksakan jadwal (waktu) kita kepada Tuhan. Padahal, jika Tuhan yang berjanji, Ia pasti menggenapinya tepat pada waktuNya, bukan waktu kita.

Allah kita bukanlah manusia sehingga Ia berdusta (Bilangan 23:19). Meskipun saat ini terlihat mustahil, ingatlah bahwa Tuhan merajut segala sesuatunya untuk kebaikan kita. Cobalah perkatakan "Amin" atas janji tersebut hari ini dan percayalah bahwa Yesus sedang bekerja di balik layar hidup Anda. (WIEN)



27 Juli

KETIKA PUJIAN MANUSIA MENJADI UJIAN KETAATAN

“Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!” (I Korintus 16:14)

Teringat saat pertama kasih yang menyala nyala, pelayanan kemana saja siap berjalan tanpa banyak kata. Jangankan tanya soal jabatan, terpikir pun tak pernah. Semua pujian yang diterima hanya bagi DIA semata...Bertahun tahun sudah berjalan, semua terasa berbeda.. Dulu rindu memuliakan DIA, kini rindu dipuji manusia” Kalimat kalimat diatas adalah kutipan sebagian lirik dari lagu rohani berjudul Selebriti Rohani yang penulis dengar via YouTube beberapa saat yang lalu. Sungguh suatu peringatan yang mengena di hati. Dalam perjalanan panjang pelayanan dan pekerjaan, salah satu godaan terbesar yang kita hadapi adalah keinginan untuk dilihat, dipuji dan dihargai manusia. Tidak selalu muncul dalam bentuk yang terang-terangan. Tetapi ada garis yang sangat tipis antara rasa syukur atas apresiasi dan keinginan untuk mencari pengakuan bagi diri sendiri. Pada titik inilah kita perlu kembali memeriksa motivasi terdalam hati kita dalam melakukan tugas apapun. Ketika pujian manusia menjadi “bahan bakar utama”, maka hati kita perlahan kehilangan kemurniannya. Pujian bisa menggeser fokus secara perlahan dari Tuhan kepada diri sendiri. Dari ketaatan kepada pencitraan. Dari kesetiaan kepada popularitas.

Ayat renungan kita hari ini ditulis oleh rasul Paulus pada bagian penutup suratnya kepada jemaat Korintus. Jemaat di Korintus saat itu adalah jemaat yang berbakat tetapi belum dewasa rohani. Kalau dinarasikan kembali, beliau menyatakan bahwa apapun karuniamu, apapun jabatanmu, apapun pelayananmu, jika kasih tidak menjadi dasarnya, semuanya tak berkenan di hadapan-Nya (1 Korintus 13:2).

Ketika kasih menjadi motivasi utama kita dalam melakukan tugas, kita tidak lagi bekerja untuk membuat nama kita semakin besar, melainkan untuk menyatakan kasih Tuhan melalui apa yang kita kerjakan. Pada saat itulah hidup bergeser dari mencari pujian manusia kepada mencari perkenanan Tuhan. Marilah kita melayani Tuhan dan sesama dimanapun Tuhan percayakan dengan sepenuh hati sebagai bukti rasa syukur, hormat dan kasih kita kepada Tuhan. Kita sudah sangat diberkati-Nya, maka giliran kita sekarang menjadi berkat bagi yang lain. Amin (BBS)



28 Juli

SEMUA KARENA ANUGERAH

“Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang ini.” (1 Korintus 15:10a)

Ketika melihat perjalanan hidup hingga hari ini, penulis selalu diingatkan akan besarnya kasih karunia Tuhan. Berasal dari keluarga sederhana, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terasa seperti impian yang mustahil. Namun Tuhan Yesus sanggup melakukan perkara yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dengan cara-Nya yang ajaib, Tuhan membuka jalan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjana, magister, hingga doktoral melalui berbagai beasiswa yang Tuhan sediakan. Semua itu menjadi bukti bahwa setiap pencapaian bukanlah karena kehebatan manusia, melainkan karena anugerah Tuhan semata.

Dalam 1 Korintus 15:10, Rasul Paulus berkata, “Karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang ini.” Paulus memahami bahwa keberhasilan pelayanannya bukan berasal dari kemampuan dirinya, melainkan dari kasih karunia Allah yang bekerja dalam hidupnya. Demikian pula dalam kehidupan kita. Kerja keras memang penting, tetapi kesempatan, hikmat, kekuatan, dan hasil yang kita nikmati berasal dari Tuhan. Ketika kita menyadari bahwa Tuhan adalah sumber segala berkat, kita akan terhindar dari kesombongan dan semakin bersyukur atas setiap keberhasilan yang kita terima.

Hari ini, mari memeriksa hati kita. Saat keberhasilan datang, kepada siapakah kita memberikan kemuliaan? Dunia mengajarkan untuk membanggakan diri, tetapi Firman Tuhan mengajar kita untuk memuliakan Dia. Ubahlah pola pikir kita dari “aku berhasil karena aku mampu” menjadi “aku berhasil hanya karena anugerah Tuhan.” Sebab pada akhirnya, semua yang kita miliki dan capai hanyalah karena kasih karunia Tuhan yang bekerja dalam hidup kita. Semakin tinggi Tuhan mengangkat kita, semakin dalam pula rasa syukur dan ketergantungan kita kepada-Nya. Sebab pada akhirnya, semua yang kita miliki dan semua yang kita capai, hanyalah karena satu hal: semua karena anugerah Tuhan yang bekerja dalam hidup kita. Amin. (YM)



BEJANA TANAH LIAT

(Bacaan: Roma 9:22-23)

Alkitab mencatat secara jujur beberapa sisi gelap orang-orang yang dipakai menjadi alat kemuliaan bagi nama Tuhan. Musa, seorang pengecut, rendah diri / tidak percaya diri, seorang pemarah dan bahkan seorang pembunuh diubahkan Tuhan menjadi seorang pemberani & tegas sebagai seorang pemimpin bangsa yang besar yaitu bangsa Israel untuk menyeberangi laut Merah dengan ajaib. Yunus, seorang nabi yang gagal taat. Yunus diperintahkan Tuhan ke Niniwe tetapi malah kabur ke Tarsus, dilempar ke laut dan ditelan ikan raksasa. Namun Tuhan mengejar Yunus bukan untuk menghukum tetapi untuk membentuk pribadinya sebagai pembawa kabar baik sehingga seluruh kota Niniwe diselamatkan Tuhan. Elia, seorang nabi besar di jaman pemerintahan raja Ahab, mengalahkan dan membunuh 1 batalion (450 orang) nabi-nabi Baal, namun pernah mengalami depresi, lelah dan ketakutan yang luar biasa sehingga berdoa kepada Tuhan untuk dicabut nyawanya saja. Tetapi Tuhan itu baik, merawat, menguatkan dan memberi makan serta memulihkan tubuh, jiwa, rohnya sehingga berhasil menuntaskan semua tugas-tugas kenabiannya sampai akhir. Daud, seorang raja besar di Israel yang telah mengalahkan berlaksa-laksa tentara musuh Israel, jatuh ke dalam dosa besar kebohongan, perzinahan dan pembunuhan. Tetapi didalam penyesalan dan hati yang hancur Daud datang kepada Tuhan dan dipulihkan. Di dalam kasih karunia Allah, Daud tetapi disebut sebagai seorang yang berkenan di hati Tuhan. Petrus, salah seorang murid Tuhan Yesus yang gagah berani, bahkan sempat memutus telinga seorang tentara dengan pedang, akhirnya didalam ketakutannya menyangkal Yesus 3 kali sebelum ayam berkokok dipagi hari. Namun Yesus tetap mendatangi Petrus, menyediakan ikan untuk ditangkap dan memberikan visi untuk mengasihi Yesus sampai akhir hidupnya. Alhasil, saat berkotbah di serambi bait Allah 3,000 orang bertobat bahkan Petrus mati di atas kayu salib dengan terbalik.

Masih banyak sejarah tokoh alkitab lainnya, didalam kelemahannya tetap bisa di pakai Tuhan menjadi alat bagi kemuliaan namaNya. Semua ini menggenapi Firman Tuhan: "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati." Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah (Roma 9.15-16). Itulah kedaulatan Tuhan dalam hidup umat manusia. Apakah kita siap dipakai Tuhan untuk kemuliaanNya? Tuhan di puji. Amin (WK)



SAAT AKU BELAJAR MENJADI KECIL

“Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.” (Yohanes 3:30)

Ada sebuah percakapan sederhana di tepi sungai Yordan, ketika pelayanan Yohanes Pembaptis mulai “bergeser” ke arah Yesus. Orang-orang datang semakin banyak kepada Yesus, sementara murid-murid Yohanes mulai gelisah. Namun di tengah situasi itu, Yohanes justru tidak mempertahankan posisi. Ia melihat dengan jelas bahwa dirinya hanya suara yang mempersiapkan jalan. Maka ia berkata dengan tenang, “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.” Di balik kalimat itu ada hati yang sudah tidak lagi sibuk mempertahankan pusat perhatian.

Dalam hidup, kita sering tidak sadar bahwa kita sedang “berjuang untuk tetap besar.” Kita ingin tetap dianggap penting, tetap diperhitungkan, tetap ada di depan. Bahkan ketika kita melakukan hal yang baik, ada dorongan halus untuk memastikan diri kita terlihat. Namun Yohanes menunjukkan jalan yang berbeda: ia tidak takut menjadi kecil, karena ia tahu siapa yang harus menjadi besar.

Keberanian untuk menjadi kecil ini juga terlihat dalam cara Paulus memandang hidupnya. Ia menulis dalam Galatia 2:20 - “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.” Hidup yang telah diserahkan kepada Kristus tidak lagi berpusat pada “aku”, tetapi pada Dia yang hidup di dalam kita. Di titik ini, keakuan tidak lagi menjadi penguasa, melainkan mulai ditundukkan.

Namun proses menjadi kecil tidak selalu mudah. Ada bagian dalam diri yang masih ingin dihargai, masih ingin dikenal, masih ingin diakui. Tetapi justru di tengah proses itu Tuhan sedang membentuk hati yang lebih dalam. Ketika kita tidak lagi memaksakan diri untuk terlihat besar, kita mulai belajar bahwa nilai kita tidak ditentukan oleh sorotan manusia, melainkan oleh kehadiran Kristus di dalam kita.

Yesus sendiri adalah teladan paling sempurna. Ia, yang adalah Allah, justru merendahkan diri dan taat sampai mati di kayu salib (Filipi 2:8). Ia tidak mempertahankan kemuliaan-Nya untuk diri-Nya sendiri, tetapi menyerahkannya demi keselamatan manusia. Dari hidup-Nya kita belajar bahwa menjadi “kecil” di mata dunia bukanlah kehilangan, tetapi jalan menuju kemuliaan sejati di dalam Tuhan. Kiranya kita semakin rela mengecil, agar Kristus semakin besar dalam seluruh hidup kita. Amin (YRH)



31 Juli

SELAMANYA BERHARAP HANYA KEPADA YESUS

“Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya.” (Ibrani 13 : 8)

Ayat ini mengingatkan bahwa Yesus tidak pernah berubah. Di tengah dunia yang terus berubah, keadaan yang naik turun, serta berbagai pergumulan yang sering membuat hati gelisah, Yesus tetap setia dan dapat dipercaya. Banyak hal yang menjadi sandaran manusia dapat mengecewakan seperti kekuatan diri sendiri, keadaan ekonomi, dukungan orang lain, bahkan rencana yang sudah disusun dengan baik. Namun Yesus tetap sama dalam kasih, kuasa, dan pemeliharaan-Nya. Karena itu, pengharapan orang percaya tidak dibangun di atas situasi yang baik, melainkan di atas Pribadi Kristus yang tidak pernah gagal menepati janji-Nya. Ketika jalan terasa berat, doa seolah belum terjawab, atau masa depan tampak tidak jelas, kita tetap dapat memandang kepada Yesus dengan keyakinan bahwa Dia bekerja, bahkan ketika kita belum melihat hasilnya. Pengharapan kepada Yesus bukanlah angan-angan kosong, melainkan kepercayaan yang teguh kepada Tuhan yang hidup dan berkuasa atas segala sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengharapan hanya kepada Yesus dapat ditunjukkan melalui langkah-langkah sederhana namun nyata. Mulailah hari dengan berdoa dan menyerahkan seluruh rencana kepada-Nya sebelum berupaya dengan kemampuan diri. Saat menghadapi masalah, biasakan mencari kehendak Tuhan melalui firman-Nya sebelum mengambil keputusan. Ketika kekhawatiran datang, gantilah keluhan dengan ucapan syukur atas pemeliharaan Tuhan yang telah nyata selama ini. Tetaplah setia melakukan tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan sambil menantikan pertolongan-Nya dengan sabar. Selain itu, beranilah menceritakan kebaikan Yesus kepada orang lain sebagai wujud keyakinan bahwa Dia masih bekerja. Hari ini, apa pun kondisi yang sedang dihadapi, arahkan pandangan hanya kepada Yesus. Dia adalah sumber pengharapan yang tidak pernah habis, dan di dalam-Nya kita dapat terus melangkah dengan iman, damai sejahtera, dan keyakinan yang teguh. (MOZ)

